

REVITALISASI PENDIDIKAN BAHASA MELALUI *SYLLABIC METHOD* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 B SD IT SALSABILA

Aisya Rahma Fadhillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : aisarahmafadhilla9@gmail.com

ABSTRAK

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting. Meskipun demikian, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Kemampuan anak untuk mengenal kata saat membaca dipengaruhi cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Penelitian ini didasarkan pada pendapat bahwa ketika murid diajar dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka mereka akan lebih mudah, cepat, dan dapat mempertahankan serta menerapkan konsep-konsep lebih mudah untuk pembelajaran selanjutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah sembilan orang murid kelas 1 B di SD IT Salsabila 3 Banguntapan yang menunjukkan prestasi membaca kurang dibanding teman-teman sebayanya. Berkaitan dengan itu, untuk melatih dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1. Maka metode yang digunakan yaitu berupa *Syllabic Method* (Metode Suku Kata). Metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan membaca permulaan melalui *Syllabic Method* dengan bantuan buku AHE (Anak Hebat) siswa diharapkan mampu serta mudah mengenal huruf, suku kata, serta kalimat agar meningkatkan kemampuan membacanya.

Kata Kunci : Membaca, Permulaan, *Syllabic Method*,

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, beban pelajaran peserta didik di TK dan SD dirasa semakin berat. Ini sebuah keharusan agar pendidikan Indonesia terus mampu bersaing dengan mutu pendidikan di luar negeri. Disinilah tantangan pasca pendidik untuk mengkreasi materi dan metode pengajaran agar terasa ringan. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar, yang apabila sudah dikuasai maka anak-anak akan lebih mudah mengikuti pelajaran-pelajaran lain seperti bahasa, matematika, seni, pengetahuan umum.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga menjadi anak bangsa yang terdidik dan menjadi manusia yang seutuhnya. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan ini harus dikuasai peserta didik sejak dini. Menurut UU No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia. Selama proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal penugasan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal itu dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan kepada semua peserta didik secara tuntas. Masyarakat global dituntut dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian.

Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 menekankan pada budaya literasi yaitu kemampuan siswa untuk membaca dan menulis, tetapi dalam hal membaca banyak siswa yang ternyata belum mampu. Kondisi yang terjadi di kelas 1 SD IT Salsabila 3 Banguntapan, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca permulaan, hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lainnya. Kemampuan membaca sering sangat penting, sebab dengan membaca maka pintu- pintu pemahaman akan terbuka bagi siswa. Keterampilan membaca perlu dikuasai oleh siswa, sehingga guru perlu melakukan berbagai upaya agar siswa mampu membaca. Berdasarkan hal tersebut tentunya sebagai guru di sekolah perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran sehingga siswa kelas 1 mampu membaca. Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode membaca permulaan. Salah satu metode membaca

Ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala- gejala serba aneka. Dalam kebiasaan membaca, anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering tampak hal- hal yang tidak wajar, sering menampakkan ketegangannya seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga merasakan perasaan yang tidak aman dalam dirinya yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau melawan guru. Pada saat mereka membaca sering kali kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat tidak terbaca. Dalam kekeliruan mengenal kata ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak- sentak ketika membaca. Kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengurutkan ceritanya dibaca, dan tidak mampu memahami tema bacaan yang telah dibaca.

Berkaitan dengan itu, untuk melatih dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1. Maka metode yang digunakan yaitu berupa *Syllabic Method* (Metode Suku Kata). Menurut Depdikbud Metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata.

Berlandaskan penjelasan diatas penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan membuktikan apakah metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kesulitan belajar kelas 1 di SD IT Salsabila 3 Banguntapan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna dari pengalaman tersebut dimana penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam aneka bentuk.¹ Selain itu penelitian kualitatif juga memiliki makna penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksud disini adalah lokasi dimana tempat peneliti untuk memperoleh sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini. Berdasarkan judul yang tertera, peneliti melakukan penelitian di SD IT Salsabila 3 Banguntapan. Fokus penelitian berada pada kegiatan membaca permulaan yang diikuti oleh siswa/siswi yang masuk dalam kategori belum dapat membaca, setiap hari Senin- Kamis pukul 15.00-selesai, yang letak kegiatannya di kelas 1 B SD IT Salsabila 3 Banguntapan.

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 32-33

² Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hlm6

menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani.³ Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian dilakukan. Peneliti akan mengambil data primer dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subyek dan obyek yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴ Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dapat disimpulkan data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Guru kelas 1 B SD IT Salsabila 3 Banguntapan, materi yang diajarkan, dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya. Dari data sekunder ini, diharapkan peneliti mendapatkan data-data berkaitan dengan Membaca Permulaan.

Tekhnik Pengumpulan Data

Bisa dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi⁵

1. Observasi Partisipan Moderat

Partisipan moderat (*moderat participation*): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁶

Teknik observasi partisipan akan digunakan untuk melihat pelaksanaan program pendidikan enterpreunership dalam pembelajaran di kelas dan juga kegiatan di luar kelas.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviews*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 137.

⁴ *Ibid*, hlm. 137.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 309

⁶ *Ibid*, hlm. 312

dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁷

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu. Adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka untuk tujuan pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama. Keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam⁸

Wawancara mendalam bisa dikatakan sebagai wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang baik dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara.⁹

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang:

- a. Proses pelaksanaan pembelajaran syllabic method (membaca suku kata) terhadap membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD IT Salsabila3 Banguntapan.
 - b. Melihat seberapa berpengaruh syllabic method (membaca suku kata) terhadap membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD IT Salsabila3 Banguntapan.
3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa khusus, untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat,

⁷ *Ibid*, hlm. 317

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 212.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 320-321.

dan autobiografi. Selain itu penelitian yang kredibel juga didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁰

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain¹¹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari bahan- bahan tertulis, cetakan, seperti silabus, RPP, khusus kegiatan kewirausahaan, buku panduan, kumpulan SK, makalah, literatur-literatur, dan dokumen foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan jalan menelaah atau mengkaji dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dikaji agar data yang dikumpulkan lebih sempurna. Penggunaan teknik studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, siplay data, dan penarikan kesimpulan verivikasi data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut sudah jenuh.¹²

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data semesntara yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berjalan, maka terjadilah reduksi data selanjutnya, yaitu membuat ringkasan, mengode, menelusur tema dan menulis memo. Berdasarkan Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang

¹⁰ *Ibid*, hlm. 329.

¹¹ *Ibid*, hlm. 330.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 337.

tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.¹³

2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian, akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian- penyajian tersebut. Adapun bentuk penyajian yang baik yaitu dengan jenis bentuk tabel, matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain-lain¹⁴

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau justru tidak jelas sehingga diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari perolehan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah observasi dan dokumentasi adalah kemampuan membaca Permulaan dengan menggunakan metode *Syllabic Method* meningkat, yaitu kemampuan anak untuk mengenal huruf, membaca kata dan membaca kalimat sederhana telah terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan kemampuan awal sebelum tindakan. Dengan metode *Syllabic Method* antusias anak untuk belajar meningkat. Fokus anak dalam belajar pun mengalami peningkatan. Metode *Syllabic Method* berbasis berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di kelas 1B SD IT Salsabila 3 Banguntapan

Metode ini dapat diterapkan untuk anak, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan metode *Syllabic Method* dilakukan secara bertahap dari yang mudah dan berlanjut pada tahap yang lebih sulit, dimana didalam buku AHE (Anak Hebat) terdapat 7 level yang harus dilalui siswa untuk dapat membaca membaca

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 338

¹⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulan* (Jakarta; Kasindo, 2010) hlm. 121.

¹⁵ *Ibid*, hlm 250.

sesuai tanda barisnya dan membaca kata sederhana, kemudian dikembangkan menjadi mengenal tanda baris , membaca kata dan membaca kalimat.

Pada buku AHE tersebut dijabarkan dalam bentuk rangkaian kata menjadi kata-kata yang bermakna, misalnya :

Ba – bi cu – ci da – da

Ba – bu ca – ci du- da

Bi – bi ca – ca da – du

Ba – ca cu – cu di – di

Kemudian dari suku kata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh :

Da – da ba- bi

Bi – bi ca – ca

Ba – bu di – di (dan seterusnya)

Kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku – suku kata

(kalimat – kata- kata – suku – suku kata)

Pembelajaran *Syllabic Method* kelas 1B SD IT SALSABILA 3 Banguntapan Yogyakarta ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan serta suasana ruang kelas yang nyaman untuk belajar, sehingga siswa dapat dengan aktif melakukan proses pembelajaran. Dengan suasana belajar yang menyenangkan otak anak akan lebih mudah menerima informasi. Kegiatan yang melibatkan aspek visual, auditory dan kinestetik membuat anak merasa tidak bosan dalam belajar. Kegiatan yang menggunakan media belajar yang kongkrit dan bahasa guru yang sederhana namun jelas membuat otak reptil anak dapat menerima informasi dengan baik. Pengajaran yang bersifat individual membuat anak lebih fokus dalam belajar. Dengan pengajaran individual, guru bisa lebih fokus memperhatikan kesulitan dan hambatan yang dihadapi anak ketika belajar. Guru dapat langsung memberikan bimbingan yang diperlukan anak pada saat belajar.

. Namun dari 9 siswa yang mengikuti pendampingan membaca permulaan 3 siswa diantaranya belum dapat mengikuti dengan maksimal menurut guru pamong yaitu pak faisal melalui wawancara 3 siswa tersebut memang masih sulit dalam mengikuti proses membaca permulaan karena ada beberapa faktor :

- a. Siswa yang pertama masih kesulitan dalam masalah individual yaitu pola perilaku perhatian (attention getting behaviors)

seorang siswa secara aktif atau pasif yang gagal menemukan dirinya pada konteks umum, dalam suasana hubungan sosial yang laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak- anak yang suka membuat onar, memperlihatkan kenakalan, suka pamer, dan suka memperolok temannya. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak- anak yang malas atau anak- anak yang terus meminta bantuan.

- b. Siswa yang kedua masih kesulitan dalam masalah individual yaitu pola menunjukkan kekuasaan (power seeking behaviors)

Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan, adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain, dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak- anak yang menonjolkan kelemahannya sehingga tidak melakukan apa- apa, terlihat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan

- c. Siswa yang ketiga masih kesulitan dalam masalah individual yaitu pola ketidakmampuan (helplessness)

Siswa yang memperlihatkan kemampuan pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendakinya, yaitu rasa memiliki. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan diri. Bersikap menyerah terhadap tantangan yang dihadapinya, bahkan siswa ini menganggap bahwa yang akan dihadapinya hanyalah kegagalan yang terus menerus, siswa ini cenderung bersikap pasif terhadap apapun.¹⁶

Bimbingan guru sangat diperlukan ketika anak belum mampu melakukannya secara mandiri, setelah mampu guru dapat membiarkan anak melakukan kegiatan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Vigotsky bahwa selama sesi ajaran orang yang lebih ahli (guru) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja siswa yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari si murid adalah

¹⁶ Imas Kurniasih . *Guru Zaman Now: Metode Cerdas Mengatasi Permasalahan Dalam Kelas*, (Yogyakarta : Kata Pena, 2018) . hlm 16-18

tugas yang baru maka guru dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Ketika kemampuan murid meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan.

Anak lebih fokus dan mudah diarahkan dengan aturan yang konsisten dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Dengan kondisi seperti ini anak lebih mudah untuk menyerap informasi. Hal ini sesuai teori behavior learning bahwa dengan memberikan *reinforcement* yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku, sehingga perilaku yang baik akan terus dilakukan, sedangkan perilaku buruk akan dihilangkan (melalui time out, hukuman, atau dengan kata tidak). Peran guru dalam menerapkan metode ini sangat diperlukan. Penerapan metode *Syllabic Method* diperlukan keterampilan pendukung. Keterampilan pendukung diantaranya adalah keterampilan untuk berkomunikasi yang baik, guru harus bisa mengatur intonasi suara, kapan guru harus bersikap tegas kepada anak, kapan guru harus memberikan penguatan atau *reward* secara tepat yang dapat mendukung motivasi anak dalam belajar. Guru harus memiliki kesabaran dalam mengajar anak, guru harus sabar mengulang-ulang kegiatan tanpa merasa kesal kepada anak. Pada proses pembelajaran guru mencontohkan cara pengucapan huruf yang benar. Kegiatan dilakukan secara berulang-ulang agar terjadi penguatan dalam ingatan anak. Hal ini sangat tepat dilakukan untuk pengajaran anak. Hal ini sesuai teori Behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Dalam proses belajar mengajar guru hanya beberapa jam saja dapat menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas selebihnya murid akan banyak berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan wali murid sangat membantu proses belajar dan mengajar, namun ada beberapa factor yang dapat menghambatnya. Komunikasi guru dan wali murid biasanya dilakukan diluar jam belajar sekolah, gunanya untuk menanyakan perkembangan belajar anak, membicarakan tentang sikap dan aktifitas anak dikelas ataupun dirumah.

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar pribadi namun terdapat paguyuban guru bersama wali yaitu FORSIGO (Forum Silaturahmi Guru Orang Tua). Proses komunikasi yang terjadi di kelas 1 B SD IT Salsabila 3 Banguntapan dapat terlihat ketika wali murid ingin mengetahui perkembangan anaknya di kelas, ingin mengetahui nilai anak dan kegiatan lainnya di sekolah kepada guru yang bersangkutan. Komunikasi yang terjalin antara guru kelas 1 B dan wali murid cukup baik, dimana antara guru dan orang tua dibutuhkan

kerja sama agar proses belajar tidak hanya disekolah saja. Komunikasi antara guru dan wali murid di kelas 1 B SD IT Salsabila 3 Banguntapan berlangsung dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tanpa ada kesalah pahaman dan unsur negatif.

Tabel 1. Daftar Nama Siswa yang mengikuti latihan membaca permulaan

NO	NAMA
1	Noah
2	Aifa
3	Aqel
4	Indira
5	Isnan
6	Rifqi
7	Meza
8	Dewa
9	Faras



Gambar 1. Kegiatan Membaca Permulaan

KESIMPULAN

Hasil pengumpulan, pengolahan data dan evaluasi yang dilaksanakan maka peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada 7 anak melalui metode *Syllabic Method* secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan program tindakan.

Pembelajaran dilakukan secara individual agar anak lebih fokus dan dapat berkonsentrasi lebih baik. Sehingga anak lebih mudah mengingat huruf-huruf yang dipelajarinya. Pemberian *reward* berupa pujian, makanan atau mainan secara langsung dan spontan sehingga anak akan merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar membaca.

Pola komunikasi antara guru dan wali murid sangat membantu proses berlangsungnya kegiatan membaca permulaan melalui *Syllabic Method* tersebut. Komunikasi ini juga untuk mengetahui perkembangan anaknya di kelas, ingin mengetahui nilai anak dan kegiatan lainnya di sekolah kepada guru yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaianti, V.S., “Strategi Volisional melalui Dramatisasi dalam Meningkatkan Motivasi Membaca” dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Harras, K.A., *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Kurniasih, Imas. *Guru Zaman Now: Metode Cerdas Mengatasi Permasalahan Dalam Kelas*, Yogyakarta : Kata Pena, 2018.
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mulyati, Y., “Pengajaran Membaca Permulaan: Melek Huruf atau Melek Wacana?” Dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud.
Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 . Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Raco, J.R, , *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta : Kasindo. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2016.